

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keadaan Bangsa Indonesia di masa mendatang tergantung pada keadaan generasi muda saat ini, oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial. Salah satunya adalah perhatian terhadap kesejahteraan anak sedini mungkin (Dep. Kes, 1996).

Anak adalah aset masa depan. Kegagalan dalam memahami kebutuhan anak akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk menjadi manusia mandiri yang dapat menentukan masa depannya sendiri, berarti gagal menyambung sebuah generasi. Sudah semestinya anak diberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya menuju kematangan dan kemandirian (Sujiono, 2004).

Dewasa ini, aspek tumbuh kembang pada anak adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang. Tumbuh kembang merupakan suatu proses utama yang hakiki dan khas pada anak serta merupakan sesuatu yang terpenting bagi anak, agar anak menjadi generasi penerus dan potensi sumber daya manusia yang tangguh, proses tumbuh kembangnya harus berjalan seoptimal

kembang anak akan sangat merugikannya. Hal tersebut kelak akan menurunkan kualitas sumber daya manusianya (Setijaningsih, 2007).

Berbagai masalah tumbuh kembang sebenarnya telah banyak diperhatikan, akan tetapi hingga saat ini tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan. Menurut Glascoe (1999), di Amerika sekitar 12-16% anak mempunyai gangguan perkembangan, seperti gangguan retardasi mental, gangguan bicara, gangguan belajar, gangguan emosional dan gangguan bersikap.

Penyimpangan, gangguan, dan kelainan pada proses tumbuh kembang anak juga masih sering ditemukan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam indikator, diantaranya adalah berat badan, dari 82,40 % balita di Indonesia yang memiliki KMS masih terdapat balita dengan berat badan di Bawah Garis Merah (BGM) yaitu sebesar 6,6 %. Khusus di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah balita dengan berat badan di Bawah Garis Merah adalah sebesar 2.719 anak (Dep. Kes RI, 2005). Jumlah anak Indonesia yang berusia kurang dari 2 tahun, sebanyak 6,5% mengalami keterlambatan perkembangan terutama keterlambatan bicara (Alisyahbana, 2000).

Hasil penelitian sebelumnya di beberapa wilayah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa masih banyak masalah perkembangan anak yang ditemukan di wilayah ini. Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2002) di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan menunjukkan bahwa 33,34% anak balita mengalami keterlambatan

perkembangan, meliputi jumlah anak yang mengalami keterlambatan personal sosial 0%, motorik halus 10%, bahasa 16,67%, dan motorik kasar 6,67%.

Hasil uji DDST (*Denver Development Screening Test*) balita usia 6-24 bulan di Klinik Tumbuh Kembang RSUP dr. Sarjito dari Januari 2002-Juli 2002 menunjukkan bahwa terdapat 74,55% diantaranya mengalami keterlambatan, yang terdiri dari 5,35% mengalami keterlambatan personal sosial, 9,11% keterlambatan motorik halus, 26,73 % keterlambatan bahasa, dan 43,85 % mengalami keterlambatan motorik kasar (Wulandari, 2002).

Mengingat masih banyak gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi di Indonesia, upaya optimalisasi tumbuh kembang sangat diperlukan untuk mengurangi jumlah gangguan pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Upaya optimalisasi tumbuh kembang akan lebih baik dimulai pada awal-awal kehidupan anak yaitu pada masa bayi. Masa bayi merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena perkembangan pada masa ini merupakan dasar bagi masa perkembangan selanjutnya. Hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan menyebabkan kesulitan pada tahun-tahun berikutnya (Moersintowarti, 2002).

Tumbuh kembang yang optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetik, herediter, dan faktor lingkungan, agar faktor lingkungan memberikan

kebutuhan dasar tertentu, salah satunya kebutuhan asah yaitu kebutuhan akan stimulasi (Soetjiningsih, 1995).

Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi *visual*, *verbal*, *auditif* dan *taktil* diyakini dapat mengoptimalkan tumbuh kembang. Bayi yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak (Nursalam, 2005).

Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah pijat bayi. Pijat bayi adalah terapi sentuhan dan semi perawatan kesehatan juga pengobatan yang dikenal sejak lama oleh masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan, penerapan dari terapi sentuhan yang diwujudkan dalam bentuk pemijatan memberikan manfaat sangat besar bagi perkembangan, baik secara fisik maupun emosional (Luize, 2006).

Menurut Roesli (2001), terapi pemijatan dapat mengurangi kegelisahan dan hormon stress pada bayi yang baru lahir. Pemijatan bayi yang baru lahir memacu kepercayaan diri dan pertumbuhan otak. Pijatan dapat menenangkan dan menurunkan produksi hormon adrenalin yang selanjutnya akan meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Pemijatan dapat menyebabkan interaksi bayi dengan ibu lebih positif, dan bayi menjadi lebih tenang sewaktu tidur dan bangunnya lebih teratur, bahkan pemijatan pada bayi dari ibu HIV-positif dapat lebih menaikkan berat badan dan meningkatkan

Alasan peneliti memberikan pijat bayi pada bayi usia 1-24 bulan adalah karena pada usia ini keseluruhan langkah pemijatan akan lebih mudah dilakukan. Hal ini berhubungan dengan aktivitas pada usia ini yang masih belum tinggi dibandingkan dengan usia di atasnya, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Kaliagung karena berdasarkan survey pendahuluan di Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kulon Progo, dari Posyandu di wilayah itu yaitu Dusun Nglotak yang memiliki jumlah balita terbanyak yaitu 42 anak, data register berat badan bulan Februari 2008 menunjukkan bahwa terdapat balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu berjumlah 25 anak (57 %) dan 11 anak (44 %) di dalamnya adalah bayi usia 1-24 bulan. Balita yang berada di Bawah Garis Merah (BGM) adalah 3 anak (7 %). Perkembangan anak untuk balita di wilayah ini masih belum terpantau, sejauh ini hanya pertumbuhan fisik yaitu berat badan saja yang terekam di dalam data posyandu.

Mengingat masih banyaknya gangguan pertumbuhan dan belum terpantaunya perkembangan bayi di wilayah ini, serta banyaknya manfaat pijat bayi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pijat bayi terhadap

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, masalah yang dapat di rumuskan adalah "Apakah pijat bayi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Diketuinya pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi selama 4 minggu pada kelompok perlakuan.
- b. Diketuinya pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan kelompok kontrol di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo saat test awal dan setelah 4 minggu kemudian.
- c. Diketuinya perbedaan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo sebelum dan sesudah

- d. Diketuainya perbedaan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo pada kelompok kontrol pada saat tes awal dan 4 minggu kemudian.
- e. Diketuainya perbedaan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di Desa Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol setelah dilakukan *pre test* dan *post test*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Ilmu Keperawatan**

Sebagai pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya Keperawatan Anak tentang pijat bayi sebagai salah satu bentuk stimulasi sentuh yang memiliki banyak manfaat.

##### **2. Institusi Kesehatan**

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan masalah pertumbuhan dan perkembangan dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

##### **3. Orang tua**

- a. Menambah pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

- c. Menambah kepedulian ibu untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayinya dengan memberikan stimulasi pijat.

#### 4. Peneliti

- a. Menambah pengetahuan mengenai terapi pijat bayi dan manfaatnya terhadap bayi.
- b. Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi.
- c. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

#### E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan penelitian tentang pijat bayi, tetapi belum menjumpai penelitian dengan judul : Pengaruh Pijat Bayi terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Aggrita S (2004) dengan judul ” Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pijat Bayi”, penelitian ini dilakukan dengan subyek ibu-ibu yang mempunyai bayi di Desa Dukuh, Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi, rancangan *one group pretest-posttest*. Hasil dari penelitian menunjukkan ada perubahan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi, sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pijat bayi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah judul, tujuan, sasaran, dan lokasi

penelitian. Penelitian ini menekankan pada pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Setyaningsih, *et al* (2005) dengan judul Persepsi Mahasiswa Prodi Kebidanan Kelas Khusus Kota Semarang Semester VI terhadap Penerapan Pijat Bayi. Jenis Penelitian ini adalah non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa prodi kebidanan kelas khusus Kota Semarang semester VI dengan latar belakang pendidikan dan sudah praktek mandiri serta mengetahui tentang pijat bayi. Hasil penelitian ini adalah tidak semua responden menerapkan pijat bayi di tempat praktek karena pengetahuannya masih rendah sehingga sebagian besar berpersepsi negatif dan masih banyak hambatan yang ditemukan dalam menerapkan pijat bayi. Perbedaan dengan